

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan oleh anggota masyarakat pada suatu wilayah suku bangsa tertentu. Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang berkembang di wilayah Sumatera Barat. Namun, penutur bahasa Minangkabau itu sendiri tidak hanya berada di Sumatera Barat, tetapi juga berada di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri. Pendapat ini dikuatkan oleh Hakimy (2001:202), yang menyatakan bahwa orang Minangkabau pergi merantau adalah untuk mengamalkan fatwa adat dan karena cinta pada negerinya. Oleh karena itu, bahasa Minangkabau berkembang dan memiliki banyak penutur, serta mempunyai pengaruh kuat terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa yang dituturkan oleh penutur bahasa Minangkabau mempunyai nilai-nilai dan norma dalam bahasanya. Berbahasa tidak hanya memilah-milah bahasa sesuai kondisinya, namun juga mempertimbangkan norma sosial dan nilai-nilai dalam setiap pengucapannya. Dari penjelasan ini, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa menjadi alat penyampaian nilai-nilai dan ajaran dalam sosial budaya yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2002:21), yang menyatakan bahwa bahasa mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya.

Dalam kebudayaan Minangkabau, yang dijadikan acuan bagi orang Minangkabau dalam menjaga norma kesopanan dalam berbahasa adalah *kato nan*

ampek. Menurut Oktavianus (2012:157) konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. *Kato nan ampek* menurut Aslinda dalam Revita (2013:33) merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan bentuk tuturan (modus kalimat dan tipe tuturan yang digunakan) dalam *kato nan ampek* tersebut dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan yang terdiri atas *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereang* dan *kato mandata*. *Kato mandaki* adalah kata yang digunakan oleh orang yang berusia lebih muda yang ditujukan kepada orang yang berusia lebih tua dari penutur. Kata *mandaki* ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada *mamak*, adik kepada kakak, murid kepada guru dan lain-lain.

Kato Manurun adalah kata yang disampaikan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, *mamak* kepada *kamanakan*, guru kepada murid dan lain-lain. Walaupun usia lawan tutur lebih muda dari penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap memperhatikan kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut.

Kato malereang digunakan untuk orang yang disegani seperti *mamak* rumah kepada *sumando*, mertua kepada menantu. Dalam menyampaikan kata *malereang* ini dituntut untuk menggunakan kiasan dalam menjaga kesopanan berbahasa kepada mitra tutur. *Kato mandata* digunakan untuk teman sebaya. Dalam proses penyampaian *kato mandata* bisa lebih bebas, karena penutur dan

mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama (Sjafnir, 2006:107, Oktavianus dan Revita, 2013:28-29, dan Revita, 2013:33-34).

Jika dilihat dari unsur bahasa, *kato nan ampek* ini berhubungan erat dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakatnya dan aturan yang mengikat seperti yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Revita (2013:34) menyatakan bahwa norma interaksi ini merupakan aturan yang berlaku secara umum, objektif, bersifat mengikat dan harus dipatuhi serta diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri. Memperlakukan orang melalui bahasa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing adalah suatu bentuk apresiasi yang pada gilirannya menciptakan kelanggengan hubungan sosial antara penutur bahasa tersebut.

Bahasa Minangkabau tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari (lisan), namun juga ditemukan dalam beberapa bentuk kesusastraan (tulisan) yang berkembang di Minangkabau. Salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut adalah *kaba*. *Kaba* adalah sebuah bentuk karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. *Kaba* lahir dari aktivitas masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kehidupan kemudian diceritakan kepada *sanak sudaro* dan ditambah-tambah agar cerita menjadi baik dan enak didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Junus (1984:17), bahwa dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar).

Kaba awalnya berupa bentuk tuturan atau lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh Rahmat (2012:1) yang menyatakan bahwa kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita, tetapi sebagai istilah ia merujuk pada suatu

jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Hal ini dikarenakan pada saat awal berkembangnya kesusastraan, masyarakat Minangkabau tidak mengenal tulisan. Setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan, maka dituangkanlah *kaba* tersebut dalam bentuk buku agar salah satu bentuk tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Oleh sebab itu *kaba* bertahan dengan dua bentuk yakni dengan lisan dan tulisan, seperti yang disebutkan Djamaris (2002:3) bahwa *kaba* cukup banyak jumlahnya tersebar secara lisan dan tulisan.

Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku karena penutur *kaba* sudah sangat susah untuk ditemukan. Walaupun ada, penuturnya sudah tidak banyak. Di dalam sebuah teks *kaba*, terdapat cerita atau wacana yang membangunnya sebagai sebuah teks yang mempunyai makna, nilai dan ciri-ciri tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain.

Kaba banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam rumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Kaba Sabai Nan Aluih merupakan salah satu *kaba* yang ada di Minangkabau, selanjutnya disingkat dengan KSNA. KSNA yang ditulis oleh M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu ini adalah *kaba* yang diangkat dari kejadian sebenarnya di daerah Padang Tarok (Agam) dan daerah Situjuh (50 Koto).

KSNA ini menjadi menarik karena di dalam *kaba* ini berisi nilai-nilai kehidupan sosial budaya Minangkabau, seperti nilai pendidikan atau pengajaran untuk kaum muda dan kaum tua, nilai-nilai religi untuk semua kalangan masyarakat, eksistensi perempuan di Minangkabau, peran anak dalam keluarga dan lain lain. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari cerita dan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam KSNA. Di dalam KSNA tidak hanya nilai-nilai yang positif saja ditemukan, namun juga ada terdapat nilai-nilai negatifnya. Nilai-nilai negatif dalam KSNA tersebut yaitu bentuk-bentuk kriminalitas yang bermotif kekerasan dan hal ini belum terpikirkan sebelumnya bagi para pembaca dan penikmatnya.

Sebenarnya nilai-nilai dan bentuk-bentuk kekerasan telah ada di seluruh dunia. Mulai dari hal yang bentuknya terkecil seperti kekerasan pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, suku, budaya, bangsa bahkan negara sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan adanya kosa kata seperti kekerasan, melukai, pemukulan, penganiayaan, ancaman, cacian, pembunuhan, mutilasi dan lain-lain. Kekerasan-kekerasan seperti ini merupakan aktivitas berbahaya yang dapat merugikan orang lain. Kekerasan ini merupakan kajian dari ilmu hukum dan juga sangat berpengaruh dalam dunia sosial, budaya, bahasa, psikologi dan lain-lain.

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran dan perumpamaan (Oktavianus dan Revita, 2013:23). Revita (2013:7) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bertutur cenderung tidak berterus terang. Oktavianus (2012:143) juga menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan itu bukan hanya sebagai medium penyampai informasi saja, tetapi lebih

dari itu yaitu sebagai medium pentransferan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan tersebut seperti mengungkapkan rasa kesal, marah, emosi, gembira dan sedih. Tuturan eksplisit ini dapat berupa penghinaan, sindiran, intimidasi, ancaman, peniswpuan, bahasa palsu atau *kieh* bagi masyarakat Minangkabau.

Bahasa *kieh* merupakan salah satu cara bertutur masyarakat Minangkabau. Bahasa kias tersebut biasanya hadir dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran dan analogi. Bahasa kias juga dapat disebutkan dengan bahasa hikmah yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui akal sehat saja (Oktavianus, 2012:141). Pemilihan gaya bahasa kias yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau ini ditentukan oleh suasana psikologis penutur dan strategi komunikasi yang digunakan penutur (Oktavianus, 2012:125).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bahasa Minangkabau yang digunakan dalam tuturan seperti ini dalam dunia linguistik forensik cenderung mengandung unsur kriminalitas karena secara tidak langsung bisa menyebabkan kerugian bagi petutur atau lawan tuturnya. Menurut paparan Dumas dalam Mcmenamin (2002:87) linguistik forensik itu berfokus pada bahasa hukum, interpretasi, bahasa ruang sidang, bahasa Inggris murni, pragmatik/kias, instruksi juri, bahasa dalam pengaturan hukum serta prosesnya, dan bahasa peringatan produk konsumen. Dapat dikatakan juga, bahwa dalam linguistik forensik tidak hanya fokus pada kasus yang diangkat dalam sebuah persidangan namun juga pada kasus atau masalah yang belum diangkat ke persidangan dan telah melanggar norma-norma sosial masyarakat seperti penghinaan, berbohong, peringatan, penipuan, penggunaan bahasa kias (pragmatik) bagi masyarakat Minangkabau.

Kejahatan dalam KSNA juga dapat dilihat dalam tindakan dan bentuk berbahasa. Selain menggunakan bahasa kias di dalam kaba, isi cerita pun mengandung unsur-unsur kejahatan. Bahasa kias dalam KSNA tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- 1.1 *Jantan nan geneng tengah padang, adat hiduik baleh mambaleh, tahanlah tembak anak gadih!!*
'Hei laki-laki yang manja, adat hidup balas membalas, tahanlah tembakan saya !!' KSNA:65)

Awal cerita KSNA ini dimulai dari keinginan Rajo Nan Panjang untuk menjadikan Sabai Nan Aluih istri mudanya. Kebetulan ayah Sabai Nan Aluih itu adalah sahabat akrabnya, Rajo Babandiang. Namun lamaran itu ditolak mentah-mentah oleh Rajo Babandiang karena dia tahu sahabatnya itu telah berusia lanjut dan istrinya pun sudah banyak. Penolakan ini membuat Rajo Nan Panjang murka. Ia mengajak Rajo Babandiang bertarung. Rajo Babandiang tewas dalam pertarungan itu karena ditembak oleh Rajo Nan Kongkong teman Rajo Nan Panjang ketika Rajo Babandiang sedang memasang *kudo-kudo*. Beberapa saat kemudian kabar meninggalnya Rajo Babandiang sampai juga ke telinga Sabai Nan Aluih dan keluarga. Dengan perasaan emosi dan marah Sabai Nan Aluih pergi melihat ayahnya tersebut.

Setelah sampai di Padang Pahunan (Situjuah) tempat ayahnya ditembak, Sabai melihat ayahnya yang sudah tidak berdaya lagi dan pada waktu itu juga dia tidak melihat keberadaan Rajo Nan Panjang. Untuk dapat membalaskan malu bapaknya kepada Rajo Nan Panjang, kemudian Sabai Nan Aluih pergi ke rumah Rajo Nan Panjang. Di kediaman Rajo Nan Panjang tersebut, Sabai hanya melihat istri Rajo Nan Panjang. Namun beberapa saat kemudian Rajo Nan Panjang

muncul juga. Dengan rasa benci dan emosi yang bergejolak Sabai Nan Aluih menyindir dan memaki Rajo Nan Panjang. Ketika suasana telah memanas, Sabai Nan Aluih menembak Rajo Nan Panjang sehingga Rajo Nan Panjang jatuh dan tak bernyawa. Istri Rajo Nan Panjang tidak terima semua ini, kemudian istrinya tersebut memaki-maki dengan perkataan kasar namun Sabai tidak menghiraukannya.

Dari sinopsis kaba di atas, jelaslah bahwasannya dalam KSNA itu ada nilai-nilai kejahatan dalam masyarakat Minangkabau dan kejahatan itu disebabkan oleh bahasa yang dituturkan oleh tokohnya. Sebagai contoh kejahatan berbahasa, kita dapat melihatnya dalam salah satu kutipan tuturan berikut ini.

- 1.2 *Bakato Rajo Nan Kongkong, sarato hariak bulalangnyo, "Tuanku Rajo Babandiang, elok langkah diganjua suruik, antah indak ibo nyawo malayang"*
'Rajo Nan Kongkong berkata dengan menghardik,"Tuanku Rajo Babandiang, sebaiknya engkau mundur, atau kamu tidak takut nyawamu melayang' (KSNA:39)

Jika dilihat dari dialog tersebut, maka dialog ini merupakan sebuah kejahatan berbahasa. Kejahatan berbahasa dalam percakapan di atas terjadi antara Rajo Nan Kongkong dan Rajo Babandiang. Rajo Nan Kongkong mengancam Rajo Babandiang dengan bahasa ancamannya untuk meninggalkan tempat pertemuan tersebut. Dilihat dari bahasa dan pemilihan kata yang digunakan oleh Rajo Nan Kongkong, terlihat bahwa bahasanya itu mengandung unsur kriminalitas yang berbentuk ancaman. Hal ini digambarkan dalam kalimat *elok langkah diganjua suruik, antah indak ibo nyawo malayang*.

Sebuah karya sastra dapat mempengaruhi realita karena karya sastra itu mempunyai daya untuk mempengaruhi pembaca dan penikmatnya. Begitupun

sebaliknya, realita juga dapat mempengaruhi sebuah bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh pengarangnya. Sebuah karya sastra, tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang positif saja, namun juga menghadirkan nilai-nilai negatif secara tidak langsung. Nilai-nilai negatif tersebut bisa berupa kejahatan verbal seperti yang hadir dalam KSNA ini yaitu banyaknya tuturan bernada ancaman dari para tokohnya. Dari sudut pandang inilah linguistik forensik bisa digunakan untuk menganalisis teks karya sastra. Hal ini dipertegas oleh Olsson yang menyatakan bahwa untuk melihat sebuah kasus linguistik forensik, dapat dipakai klasifikasi teks untuk mengetahui bentuk linguistik sebagai bukti investigasi dari pesan teks tersebut (2008:94).

Kamus Bahasa Indonesia oleh Taqdir (2011:21) menyebutkan bahwa ancaman adalah sesuatu hal yang merugikan atau menyusahkan orang lain. Sementara itu menurut Bayne (2002:6) ancaman adalah semua hal yang berperan dalam merusak, membinasakan atau mengganggu segala bentuk kenyamanan atau sesuatu yang berharga. Dengan demikian untuk mengetahui bahwa bahasa itu merupakan sebuah kejahatan berbahasa (ancaman), maka dalam linguistik forensik kita dapat melihatnya dalam kalimat yang mengandung motif-motif yang berisi peringatan, waspada, menggertak, menghardik, mengintimidasi, memberi tekanan batin atau mental, membahayakan, mengandung resiko dan lain-lain.

Bentuk ancaman bisa dilihat dari motif seseorang. Oleh sebab itu, motif menjadi suatu hal yang patut diperhatikan dalam melihat sebuah ancaman. Marliani (2010:229) menyebutkan bahwa motif adalah sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan atau dengan kata lain adalah niat. Menurut

Ahmadi (2002:196) motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang mengandung unsur dorongan, kebutuhan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ancaman itu mempunyai motif perbuatan yang melawan hukum baik motif itu berupa lisan/tuturan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh yang berasal dari dalam diri seseorang.

Kejahatan berbahasa ini juga berpengaruh terhadap psikologis seseorang, karena apabila orang terancam merasa takut dia akan berhenti, namun jika orang terancam itu malah emosi dan mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak diketahui akhirnya salah satu contohnya adalah pembunuhan dalam KSNA ini. Oleh karena KSNA ini selayaknyalah KSNA ini diteliti bentuk tuturan serta motif dan makna bahasa ancamannya tersebut.

Jadi oleh sebab itu KSNA ini layak untuk diteliti agar nantinya setelah penelitian selesai, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan antisipasi hadirnya motif-motif kriminalitas yang bersumber dari karya sastra seperti halnya bahasa ancaman di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik”**.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Seperti diketahui, kejahatan terjadi bukan karena ada niat pelakunya, tetapi karena adanya kesempatan, oleh sebab itu tindak kejahatan yang menyebabkan kerugian harus dihilangkan atau setidaknya dihindari. Kejahatan bukan hanya

muncul di dalam ranah hukum atau sidang-sidang di mahkamah peradilan, namun juga bisa hadir dalam dunia sosial kehidupan sosial masyarakat, psikologi manusia, dan bermacam-macam bentuk karya sastra dan dalam hal ini adalah dalam KSNA. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada bagaimana bentuk lingual kriminalitas dipandang dari segi keahsaannya yaitu pada bentuk ancaman, makna ancaman dan motif ancaman yang terkandung dalam teks KSNA.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian dalam teks KSNA ini merupakan upaya untuk mengetahui adanya bentuk bahasa ancaman dalam kehidupan sehari-hari di Minangkabau maupun di Indonesia. Oleh karena KSNA ini merupakan sebuah cerita yang bersumber/berdasarkan kisah hidup masyarakat Minangkabau yang terkenal akan bentuk tuturan kias yang mempunyai makna ganda yang bisa membuat lawan tutur mengalami kerugian, jadi layaklah KSNA ini untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa ancaman dalam teks KSNA ini akan dijelaskan menggunakan beberapa rumusan pertanyaan, rumusan pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. apakah bentuk bahasa ancaman dalam KSNA?
2. apakah makna dari bahasa ancaman dalam KSNA?
3. apakah motif dari bahasa ancaman dalam KSNA?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan sejumlah fakta mengenai bentuk bahasa ancaman dan bentuk nilai-nilai kekerasan di Minangkabau dalam teks KSNA. Oleh sebab itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. mengetahui bentuk bahasa ancaman di Minangkabau dalam KSNA;
2. mengetahui makna bahasa ancaman di Minangkabau dalam KSNA; dan
3. mengetahui motif dari bahasa ancaman di Minangkabau dalam KSNA.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya akan memberi manfaat. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap akan adanya manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang motif-motif kriminalitas di sekitar kita. Karena bentuk-bentuk kriminalitas itu bisa hadir tanpa diketahui atau disadari.
2. walaupun data ini berasal dari sebuah teks prosa atau wacana, namun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat terhadap kajian bahasa yang mempunyai hubungan dengan unsur-unsur luar bahasa seperti hukum, sosial, psikologi dan budaya.

3. secara personal, penelitian ini membantu penulis untuk lebih mencintai bahasa Minangkabau sebagai wujud kepemilikan bahasa dan kepemilikan sebuah karya sastra klasik sebagai sebuah warisan sebuah kebudayaan.
4. manfaat lain hendaknya juga dapat dirasakan oleh institusi yang ada, salah satunya adalah untuk pengembangan ilmu program studi linguistik. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian berikutnya.